

Hubungan Sanitasi Permukiman Pesisir Terhadap Kejadian Penyakit Diare di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

The Relationship between Coastal Settlement Sanitation and the Incidence of Diarrhea Disease in Mola Bahari Village, South Wangi-Wangi District

Yastin Almiar¹, Ari Nofitasari², Muhammad Ikhsan Akbar¹

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

²Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya (almiaryastin@gmail.com, 081243260495)

Article Info:

- Received:
24 Agustus 2024
- Accepted:
9 April 2025
- Published online:
April 2025

ABSTRAK

Berdasarkan data Puskesmas Wangi-Wangi Selatan menunjukkan bahwa dari jumlah kasus diare tahun 2021 sebanyak 498 kasus, tahun 2022 sebanyak 507 kasus dan tahun 2023 meningkat sebanyak 544 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi pemukiman pesisir terhadap kejadian penyakit diare di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga sebanyak 102 KK dengan sampel sebanyak 81 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* dan metode analisis uji *Chi-Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas air bersih diperoleh nilai ($X^2_{hitung} = 9,469$, $\varphi = 0,342$), variabel kepemilikan jamban ($X^2_{hitung} = 11,607$, $\varphi = 0,379$), dan variabel kepemilikan tempat sampah ($X^2_{hitung} = 8,784$, $\varphi = 0,329$). Kesimpulan penelitian ini ialah ada hubungan sedang antara kualitas air bersih, kepemilikan jamban, dan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Diharapkan kepada petugas kesehatan kiranya melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk memanfaatkan jamban sebagai sarana buang air besar, dengan harapan dapat menekan penyebaran berbagai penyakit yang dapat timbul utamanya diare.

Kata Kunci: Diare, kualitas air bersih, kepemilikan jamban, kepemilikan tempat sampah

ABSTRACT

Based on data from the South Wangi-Wangi Health Center, the number of diarrhea cases in 2021 was 498 cases, in 2022 it was 507 cases and in 2023 it increased to 544 cases. This study aims to determine the relationship between coastal settlement sanitation and the incidence of diarrheal disease in Mola Bahari Village, South Wangi-Wangi District. This type of research is analytic with *Cross Sectional Study* design. The population in this study were all heads of families as many as 102 families with a sample of 81 respondents. The sampling technique used stratified random sampling technique and *Chi-Square* test analysis method. The results showed that the clean water quality variable obtained a value of ($X^2_{count} = 9.469$, $\varphi = 0.342$), the latrine ownership variable ($X^2_{count} = 11.607$, $\varphi = 0.379$), and the trash bin ownership variable ($X^2_{count} = 8.784$, $\varphi = 0.329$). The conclusion of this study is that there is a moderate relationship between clean water quality, latrine ownership, and trash bin ownership with the incidence of diarrhea in Mola Bahari Village, South Wangi-Wangi Subdistrict. It is expected that health workers should conduct counseling to the community to utilize latrines as a means of defecation, in the hope of reducing the spread of various diseases that can arise, especially diarrhea.

Keywords: Diarrhea, clean water quality, latrine ownership, trash bin ownership

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan yang buruk menjadi salah satu faktor meningkatnya kejadian diare. Kondisi lingkungan mencakup beberapa faktor dimana faktor yang pertama dari perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan pengelolaan sampah. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lingkungan dikarenakan dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat (Akbar, 2019). Diare sampai saat ini masih menjadi masalah utama di masyarakat yang sulit untuk ditanggulangi. Penyakit diare merupakan penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja melembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya (WHO, 2020).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Empat faktor yang dominan adalah sarana air bersih, buruknya pembuangan air besar, sarana air limbah dan pengelolaan sampah. Keempat faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia (Nurlaila, 2022).

Kasus diare di dunia menurut data *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya sebanyak 1,6 juta orang meninggal dunia karena diare dan seperempat diantaranya adalah anak-anak. Tercatat satu dari lima balita meninggal akibat diare setiap tahunnya. Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair

bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam satu hari (Juliansyah *et al.*, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, menjelaskan bahwa pada tahun 2022 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 35,1%. Cakupan pelayanan penderita tertinggi terdapat pada Provinsi Banten sebesar 57,9% dan cakupan pelayanan penderita diare terendah adalah Provinsi Riau sebesar 5,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Persentase diare yang ditemukan dan ditangani di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2020 sebesar 18,97%, pada tahun 2021 persentase diare yang ditemukan dan ditangani pada semua umur sebesar 24,81%, dan pada tahun 2022 persentase diare yang ditemukan dan ditangani pada semua umur sebesar 29,67%. Hal tersebut masih sangat jauh dari target nasional yaitu sebesar 100%. Kabupaten Buton Tengah merupakan Kabupaten dengan persentase capaian tertinggi yaitu 52,80% dan Kabupaten Konawe Kepulauan merupakan Kabupaten dengan capaian terendah sebesar 6,44%. Sementara itu untuk Kabupaten Wakatobi, persentase capaian diare yang ditemukan dan ditangani ialah sebesar 34,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi menyebutkan bahwa dalam 3 tahun terakhir terjadi peningkatan kasus Diare. Tahun 2020 sebanyak 960 kasus, tahun 2021

sebanyak 654 kasus dan tahun 2022 sebanyak 1.203 kasus. Berdasarkan data juga menunjukkan bahwa Puskesmas Wangi-Wangi Selatan menjadi Puskesmas dengan kasus tertinggi di Kabupaten Wakatobi (Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi, 2022). Berdasarkan data Puskesmas Wangi-Wangi Selatan menunjukkan bahwa dari jumlah kasus diare tahun 2021 sebanyak 498 kasus diare, tahun 2022 sebanyak 507 kasus dan tahun 2023 kasus diare meningkat sebanyak 544 kasus. Berdasarkan data juga menunjukkan bahwa kasus diare tertinggi terjadi di Desa Mola Bahari yang merupakan daerah pesisir (Puskesmas Wangi-Wangi Selatan, 2024).

Desa Mola Bahari merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi yang merupakan daerah pesisir yang dihuni oleh Suku Bajo. Dari 12 Desa dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, terdapat 1 desa yang memiliki kasus diare yang cukup tinggi yaitu Desa Mola Bahari, hal ini diketahui dari data tahun 2022 jumlah kasus diare sebanyak 52 kasus, sedangkan pada tahun 2023 ditemukan sebanyak 71 kasus diare dari jumlah penduduk sebanyak 1291 jiwa yang terhimpun pada 102 Kepala Keluarga (KK) (Puskesmas Wangi-Wangi Selatan, 2024).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan di desa Mola Bahari pada 10 rumah tangga, 6 responden yang tidak menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari, kemudian 7 responden yang memiliki kebiasaan membuang air besar

sembarangan dilaut dan 7 responden yang membuang sampah di laut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sanitasi pemukiman pesisir terhadap kejadian penyakit diare di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Penelitian ini berlokasi di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga yang ada di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan sebanyak 102 KK. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Kepala Keluarga dengan jumlah sampel sebanyak 81 sampel dengan menggunakan rumus *Slovin*, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* serta disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan responden. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 81 responden terbanyak adalah umur 26-36 tahun yaitu

sebanyak 31 responden (38,3%) dan yang terkecil adalah umur 15-25 tahun yaitu sebanyak 22 responden (27,2%). Selanjutnya menunjukkan bahwa dari 81 responden terbanyak adalah jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44 responden (54,3%) dan yang terkecil adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 (45,7%). Kemudian menunjukkan bahwa dari 81 responden terbanyak adalah Pendidikan SMP yaitu sebanyak 29 responden (35,8%) dan yang terkecil adalah pendidikan SMA yaitu sebanyak 22 responden (27,2%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan kualitas air bersih menunjukkan bahwa dari 81 responden yang memiliki kualitas fisik air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 46 responden (56,8%) dan responden yang memiliki kualitas air bersih memenuhi syarat sebanyak 35 responden (43,2%). Adapun distribusi responden berdasarkan kepemilikan jamban dari 81 responden menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki jamban sebanyak 43 responden (53,1%) dan yang memiliki jamban sebanyak 38 responden (46,9%). Kemudian distribusi responden berdasarkan kepemilikan tempat sampah di rumah menunjukkan bahwa responden yang memiliki tempat sampah tidak memenuhi syarat sebanyak 50 responden (61,7%) dan responden yang memiliki tempat sampah memenuhi syarat sebanyak 31 responden (38,3%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 81 responden terdapat 46 responden memiliki

kualitas air bersih tidak memenuhi syarat, diantaranya 12 responden (26,1%) yang tidak menderita diare dan 34 responden (73,9%) yang menderita diare. Sedangkan responden yang kualitas air bersih memenuhi syarat sebanyak 35 responden, di antaranya 21 responden (60,0%) yang tidak menderita diare dan 14 responden (40,0%) yang menderita diare. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($9,469 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan kualitas air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi = 0,342$ angka ini menunjukkan ada hubungan sedang antara kualitas air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 81 responden terdapat 43 responden yang tidak memiliki sarana jamban diantaranya 10 responden (23,3%) yang tidak menderita diare dan 33 responden (76,7%) yang menderita diare. Sedangkan responden yang memiliki sarana jamban sebanyak 38 responden, di antaranya 23 responden (60,5%) yang tidak menderita diare dan 15 responden (39,5%) yang menderita diare. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($11,607 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan

kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\varphi = 0,379$ angka ini menunjukkan ada hubungan sedang antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 81 responden terdapat 50 responden yang memiliki tempat sampah tidak memenuhi syarat, diantaranya 36 responden (72,0%) yang menderita diare dan 14 responden (28,0%) yang tidak menderita diare. Sedangkan responden yang kepemilikan tempat sampah memenuhi syarat sebanyak 31 responden, di antaranya 12 responden (38,7%) yang menderita diare dan 19 responden (61,3%) yang tidak menderita diare. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* di peroleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ (8,784 > 3,841), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan di peroleh nilai $\varphi = 0,329$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara kepemilikan tempat dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan.

PEMBAHASAN

Penyebaran berbagai penyakit menular

tidak lepas dari ketersediaan sumber air bersih. Dalam menjamin ketersediaan air bersih, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Hal ini mencakup pengambilan air dari sumber air yang bersih dan tidak terkontaminasi, menyimpan air dengan cara yang aman dan higienis, menggunakan peralatan khusus untuk menangani air, menjaga mata air dari segala bentuk polusi, menggunakan air matang untuk dikonsumsi, dan mencuci semua peralatan memasak dan makan dengan bersih air (Duwara, 2022). Untuk menjamin keamanan dan kebersihan air yang akan dikonsumsi manusia, sumber air tersebut harus bersih dan aman (Wulandari, Miswan & Rismawati, 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa, dari 46 responden yang menggunakan air bersih kategori tidak memenuhi syarat tetapi 12 responden (26,1%) yang tidak menderita diare. Hal ini disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan responden tidak mengalami diare, seperti asupan gizi yang baik dan ketersediaan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan. Berdasarkan hasil observasi sumber air minum responden yakni berasal dari air PDAM dan air beli kemasan (air galon). Berdasarkan hasil wawancara responden menjelaskan bahwa beberapa air yang digunakan responden untuk masak dan minum selalu dimasak sampai mendidih sehingga kuman penyebab penyakit diare mati. Oleh karena itu, meskipun air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan, tetapi jika air diolah dengan baik, seperti dimasak sampai mendidih, anggota keluarga dapat terhindar

dari penyakit diare. Kemudian responden yang memiliki penyediaan air bersih memenuhi syarat tetapi mengalami diare sebanyak 14 responden (40,0%) yang menderita diare. Hal ini dipengaruhi oleh responden yang tidak tersedianya sarana jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor kejadian diare yang dibawa oleh lalat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penyediaan air bersih berhubungan dengan kejadian diare ($p\text{-value} = 0,000$) $>$ α ($\alpha = 0,05$). Dalam penelitian Nurmagirah (2023) menjelaskan bahwa air dapat tercemar jika mengandung bakteri, parasit, sampah industri, dan bahan kimia berbahaya. Penyakit yang menyebar melalui air dapat ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Penyakit yang menyebar melalui air sering disebut penyakit yang berkaitan dengan diare. Haidah dan Mayangsari (2022) menjelaskan bahwa, untuk mencegah munculnya penyakit di masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus memenuhi kebutuhan penduduk secara memadai, karena kelangkaan air bersih dapat mempermudah penyebaran penyakit (Haidah & Mayangsari, 2022). Hasil penelitian di wilayah pesisir juga ditemukan bahwa sarana air utama yang buruk yakni sumber mata air yang berada dipermukaan dan tidak terlindung berhubungan erat dengan kejadian penyakit menular dan masalah gizi pada anak (Yanti, 2024).

Diare dapat terjadi karena sarana pembuangan kotoran manusia kurang terpelihara atau tidak memenuhi syarat. Kebiasaan hidup yang tidak sehat dan lingkungan yang tidak bersih juga dapat menyebabkan diare. Sebagian besar kasus, kuman yang menyebabkan diare menyebar melalui fecal oral, yaitu melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja, dan/atau bersentuhan langsung dengan tinja penderita (Mela, Zakaria & Zahara, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan dari 43 responden yang tidak memiliki jamban keluarga tetapi tidak mengalami diare sebanyak 23,3%. Hal ini disebabkan oleh peran keluarga responden yang bertanggung jawab untuk mengendalikan vektor seperti lalat, tikus, dan kecoak, sehingga kemungkinan besar mereka tidak akan mengalami diare karena jamban yang tidak sehat. Hal ini dapat dilakukan saat menyediakan makanan, seperti menjaga agar makanan tertutup rapat agar lalat atau kecoak tidak dapat menyentuhnya, yang dapat membawa kuman penyakit dari tinja manusia yang dapat menyebabkan diare. Kemudian adanya responden yang memiliki jamban tetapi menderita diare sebanyak 39,5%, hal ini disebabkan adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya diare seperti mengonsumsi air yang tidak direbus sehingga memungkinkan mengalami diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfita, dkk (2022) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi

jamban dengan kejadian diare. Jamban yang baik harus berada di jarak lebih dari 10 meter dari sumber air, tidak terjangkau oleh hewan seperti tikus, kecoak, dan lalat, mudah digunakan dan dibersihkan, tidak menimbulkan bau dan tidak mencemari permukaan (Zulfita *et al.*, 2022). Menurut Putri (2023) masyarakat harus mendapatkan jamban untuk pembuangan tinja karena tinja manusia memainkan peran penting dalam jalur transmisi dan penyebaran penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung, pembuangan tinja yang tidak pada tempatnya dapat menyebabkan berbagai penyakit yang terkait dengan tinja (Putri, 2023).

Sampah sangat penting bagi kesehatan masyarakat karena di dalamnya akan tumbuh berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dan vektor serangga. Oleh karena itu, sampah harus dikelola dengan baik sehingga sekecil mungkin tidak membahayakan atau mengancam kesehatan masyarakat (Jamaluddin & Zarnila, 2020). Diare sangat erat terkait dengan lingkungan yang tidak sehat, sehingga faktor lingkungan sangat penting dalam hubungan antara penderita dan penyebab diare. Dalam kebanyakan kasus, lalat akan datang ke sampah yang terpapar dan menimbulkan bau busuk, yang menghasilkan bibit penyakit yang berkembang biak dan dapat menyebarkan penyakit melalui lalat. Menurut Windiari dan Salsabiela (2022), terbatasnya jumlah fasilitas persampahan menyebabkan tindakan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi lebih buruk. Ini menunjukkan bahwa

tindakan masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (Windiari & Salsabiela, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan dari 50 responden dengan kepemilikan tempat sampah tidak memenuhi syarat terdapat 28,0% yang tidak menderita diare. Hal ini karena responden dapat menghindari diare apabila sampah yang dimiliki langsung dibakar sehingga mencegah vektor penyebab penyakit berkembang biak. Kemudian responden dengan kepemilikan tempat sampah memenuhi syarat terdapat 38,7% yang menderita diare. Hal ini karena, meskipun responden memiliki tempat penampungan sampah, sampah tersebut dibiarkan menumpuk daripada dibuang atau dibakar. Faktor lingkungan tambahan yang dapat menyebabkan diare termasuk air minum yang tidak memenuhi syarat kesehatan, tidak tersedianya jamban keluarga atau sarana pembuangan air limbah. Diare masyarakat banyak dikaitkan dengan timbulan sampah yang terpapar dan makanan yang terkontaminasi (dihinggapi lalat). Lalat berkembang biak di tumpukan sampah dan mengkontaminasi makanan dengan bibit penyakit, menjadikannya vektor penyakit diare. Dengan kata lain, diare disebabkan oleh kontaminasi makanan oleh mikroorganisme yang dibawa oleh vektor penyakit yang berkembang di timbulan sampah (Saputra *et al.*, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan ada hubungan

antara Penanganan Sampah (p -value = 0,001) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar (Jamaluddin & Zarnila, 2020). Adanya hubungan sedang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah perlu dilakukan agar tidak mencemari lingkungan dapat menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyebab penyakit salah satunya adalah tempat berkembangbiaknya lalat dan kecoak. Menurut Langit (2021) mengemukakan bahwa penanganan sampah yang tidak baik dapat memicu tingginya angka kepadatan vektor (lalat, tikus, kecoak, nyamuk, dan lain sebagainya) yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan salah satunya diare (Langit, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan Ada hubungan sedang antara kualitas air bersih, kepemilikan jamban, dan kepemilikan tempat sampah dengan kejadian diare pada masyarakat di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi–Wangi Selatan.

Diharapkan kepada petugas kesehatan kiranya melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk memanfaatkan jamban sebagai sarana buang air besar, dengan harapan dapat menekan penyebaran berbagai penyakit yang dapat timbul utamanya diare. Selanjutnya disarankan kepada petugas sanitasi lingkungan yang ada di puskesmas kiranya

dapat melakukan penyuluhan kepada masyarakat di Desa Mola Bahari untuk melakukan pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan. Selanjutnya disarankan kepada pemerintah Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi–Wangi Selatan agar meningkatkan kualitas lingkungan desa dengan membuat kebijakan bagi setiap dusun agar memiliki jamban sehat dan memiliki tempat pembuangan sampah yang memenuhi syarat kesehatan agar tidak mencemari lingkungan dan menjadi berkembangbiaknya vektor penyakit. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai informasi tambahan terkait dengan penyakit diare, serta diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji variabel lain seperti SPAL, pengelolaan sampah, higiene perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 78–83.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Wakatobi. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Wakatobi Tahun 2021*. Wangi-Wangi.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2021*. Kendari.
- Duwara, S. A. (2022). *Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Masyarakat Penderita Diare Terhadap Sarana Air Bersih Sumur Gali Di Kelurahan Waykandis Kota Bandar Lampung* (Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Tanjung Karang). Karya Tulis Ilmiah. Poltekkes Tanjung

- Karang. Retrieved from <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3614>
- Haidah, N., & Mayangsari Y.W. (2022). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Terjadinya Penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurus. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 22(1), 46-53.
- Jamaluddin, & Zarnila, E. (2020). Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Kualitas Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Suka Mulia dan Desa Alur Manis Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal EDUKES (Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan)*, 3(1), 220-227. <https://doi.org/10.52136/edukes.v3i1.25>
- Juliansyah, E., Haryanti, Y., Masan STIKes Kapuas Raya Sintang, L., & Barat, K. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penyakit Diare pada Balita di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang Factors Associated with Prevention of Diarrhea in Toddlers at Temunak Health Center, Sintang District. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 78-89.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta.
- Langit, L. S. (2021). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM e-Journal)*, 4(2), 160-165.
- Mela Falita, C., Zakaria, R., & Zahara, M. (2023). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 1517-1529.
- Nurlaila, N. (2022). Pengaruh kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 463-466.
- Nurmagfirah, A. S. (2023). *Penilaian Risiko Mikroba Kuantitatif Bakteri Escherichia Coli Pada Air Minum Isi Ulang di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar* (Tesis. Universitas Hasanuddin). Tesis. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Puskesmas Wangi-Wangi Selatan. (2024). *Profil Puskesmas Wangi-Wangi Selatan Tahun 2023*. Wangi-Wangi.
- Putri, A. N. (2023). Gambaran Penyediaan Air Bersih Dan Jamban Pada Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun 2023. *Ruwai Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 17(3), 166-175.
- Putri, E. D., Zurfi, A., Setiawati, E., & Lisafitri, Y. (2022). Keterkaitan Sistem Penyediaan Air Bersih dan Angka Penyakit Diare di Daerah Pesisir Kelurahan Kangkung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(1), 158-167. <https://doi.org/10.14710/jil.20.1.158-167>
- Saputra, I. P. B. A., Arjita, I. P. D., Syuhada, I., & Adnyana, I. G. A. (2024). Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kejadian Diare Di Desa Pandanan. *Ganec Swara*, 18(1), 77-84. <https://doi.org/10.35327/gara.v18i1.736>
- Windiari, I. P., & Salsabiela, M. (2022). Persepsi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Indramayu. *Gema Wiralodra*, 13(2), 363-380. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v13i2.256>
- World Health Organization. (2020). *A Guide to the Development of on-Site Sanitation*. England.
- Wulandari, S., Miswan, M., & Rismawati, N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan

dengan kejadian diare di pengungsian wilayah kerja puskesmas pantoloan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 96-104.

Yanti, F., Mulyani, S. & Rafiuddin, A. T. (2024) Analysis of PHBS Indicators on Double Burden Disease in Toddlers in Nii Tanasa Village, Konawe District, *Miracle Journal of Public Health*, 7(2), 143-154. <https://doi.org/10.36566/mjph.v7i2.386.143-154>.

Zulfita, A., Sari, N. P., Wardani, S., Yulianto, B., & Hayana, H. (2022). Hubungan Antara Personal Hygiene Ibu Rumah Tangga Dan Sarana Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2021. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 151-161. <https://doi.org/10.25311/kesmas.vol2.is1.512>

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Karakteristik Responden	n	%
Umur (Tahun)		
15-25 Tahun	22	27,2
26-36 Tahun	31	38,3
37-47 Tahun	28	34,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	44	54,3
Perempuan	37	45,7
Pendidikan		
SD	24	29,6
SMP	29	35,8
SMA	22	27,2
Perguruan Tinggi	6	7,4
Pekerjaan		
Nelayan	29	35,8
Pedagang	18	22,2
IRT	20	24,7
Wiraswasta	14	17,3
Total	81	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Diare, Kualitas Air Bersih, Kepemilikan Jamban, Kepemilikan Tempat Sampah di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Variabel Penelitian	n	%
Kejadian Diare		
Diare	48	59,3
Tidak Diare	33	40,7
Kualitas Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	46	56,8
Memenuhi Syarat	35	43,2
Kepemilikan Jamban		
Tidak Memiliki	43	53,1
Memiliki	38	46,9
Kepemilikan Tempat Sampah di Rumah		
Tidak Memenuhi Syarat	50	61,7
Memenuhi Syarat	31	38,3
Total	81	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Kualitas Air Bersih, Kepemilikan Jamban, Kepemilikan Tempat Sampah dengan Kejadian Diare di Desa Mola Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan

Variabel	Kejadian Diare						Hasil Uji Statistik
	Diare		Tidak Diare		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Kualitas Air Bersih							
Tidak Memenuhi Syarat	34	73,9	12	26,1	46	100	$X^2_{hitung} = 9,469$
Memenuhi Syarat	14	40,0	21	60,0	35	100	$X^2_{tabel} = 3,841$
Total	48	59,3	33	40,7	81	100	$Phi = 0,342$
Kepemilikan Jamban							
Tidak Memenuhi Syarat	33	76,7	10	23,3	43	100	$X^2_{hitung} = 11,607$
Memenuhi Syarat	15	39,5	23	60,5	38	100	$X^2_{tabel} = 3,841$
Total	48	59,3	33	40,7	81	100	$Phi = 0,379$
Kepemilikan Tempat Sampah							
Tidak Memenuhi Syarat	36	72,0	14	28,0	50	100	$X^2_{hitung} = 8,784$
Memenuhi Syarat	12	38,7	19	61,3	31	100	$X^2_{tabel} = 3,841$
Total	48	59,3	33	40,7	81	100	$Phi = 0,329$

Sumber: Data Primer, 2024